

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kehadiran seorang anak merupakan anugerah yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan dinantikan oleh setiap orang tua. Kehadiran anak juga akan menjadi pelengkap keluarga dan kelak menjadi penerus orang tua. Pada saat bayi baru dilahirkan pada dasarnya sudah bisa melakukan komunikasi dengan dunia luar atau orang tua mereka dengan simbol verbal seperti menangis. Karena dari awalnya seorang manusia ditakdirkan menjadi makhluk sosial. Akan tetapi tidak semua manusia yang dilahirkan dalam kondisi yang sempurna, ada juga sebagian anak yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi dan mengalami kesulitan untuk mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Anak yang memiliki kelainan tersebut biasanya akan menggunakan simbol-simbol verbal atau tanda-tanda tertentu dalam mentransferkan ide, pikiran, dan emosinya.

Orang tua yang baru saja memiliki momongan pasti menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik dan sehat seperti anak pada umumnya. Namun, tidak semua anak-anak dilahirkan sesuai dengan harapan para orang tua. Hal paling sering ditemukan pada anak adalah gangguan berkomunikasi. Keterlambatan bicara adalah keluhan utama yang sering dicemaskan dan dikeluhkan orang tua. Keterlambatan berbicara pada anak

merupakan salah satu pertanda, bahwa seorang anak menderita gejala sindrom Autisme.

Banyak orang tua yang tidak mengenal gejala awal sindrom autisme yang akan menyebabkan penanganan yang salah. Sesuatu yang wajar bagi orang tua setelah mengetahui anaknya memiliki kekurangan menjadi kecewa dan bahkan menimbulkan permasalahan pada pihak orang tua. Bila anak yang dinanti-nanti gagal memenuhi harapan orang tua, maka orang tua akan merasa kecewa dan mulai bersikap menolak (Hurlock, 1978:202). Orang tua yang memiliki anak cacat akan berduka karena harapan mereka tidak terpenuhi. Hal tersebut diperkuat oleh Miller (dalam Darling Darling,1982:50) bahwa “tahap reaksi awal orang tua yang memiliki anak cacat adalah penolakan yang berupa orang tua akan *shock*, bingung, dan tidak sanggup untuk menerima realita”. Seperti halnya yang terjadi pada ibu di Dallas Amerika Serikat ini membunuh dua anaknya lantaran malu memiliki anak autis, dan dia mengaku ingin memiliki anak yang normal (republika online, Kamis, 22 Juli 2010, 18:00 WIB). Di dalam negeri sendiri juga terdapat beberapa kasus mengenai penganiayaan terhadap anak autis ini bahkan pelakunya adalah orang tua kandungnya sendiri seperti yang dilakukan oleh ibu dari Sukabumi ini yang mengurung anaknya dalam jeruji besi yang diketahui menderita autis pasif, serta sang ayah yang diketahui meninggalkan keluarganya tersebut (Tempo interaktif, Rabu, 20 Oktober 2010).

Dalam setiap tahun belakangan ini anak penderita sindrom autisme semakin meningkat di dunia dan bahkan di Indonesia. Dibutuhkan penanganan sedini mungkin mulai dari penambahan pengetahuan kepada calon orang tua hingga cara penanganan pada masa tumbuh kembang anak. Sindrom autis sendiri telah menjadi fenomena umum karena semakin banyak penderitanya. Pada tahun 1970-an anak-anak yang menderita Autisme hanya 1 : 10.000 kelahiran, kini tercatat 1 : 150 kelahiran. Sebuah peningkatan yang sangat mencolok, walau penyebabnya belum diketahui secara pasti (<http://KOMPAS Online/boom.autisme.terus.meningkat.html>, 10 Maret 2009). Di Yogyakarta sejak tahun 1982 hingga 1990, anak yang terdiagnosis autisme berjumlah 40 anak. Data tersebut mengungkapkan 87,5% merupakan anak laki-laki serta 50% merupakan anak pertama (google.com/ P3TKA Yogyakarta,kamis 4 Agustus 2010).

Tidak mudah memiliki anak yang menderita penyakit permanen dan menjadi berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Dibutuhkan penanganan yang lebih intensif dan kesabaran yg extra kepada anak tersebut. Purnomo (1994: 104-105) menjelaskan bahwa “orang tua yang memiliki anak cacat harus dapat berpikir secara positif, yaitu mengenal dan menerima kecacatan anaknya dengan tenang dan bijaksana”. Uraian diatas menjelaskan bahwa kekurangan pada anak bisa menjadi sumber konflik pada orang tua. Konflik ini terjadi karena adanya kesenjangan antara keinginan dan harapan orang tua yang tidak terpenuhi untuk memiliki anak yang dapat dibanggakan dalam keluarga. Salah satu penyebab konflik menurut Rakhmat (2008:129) yaitu

kegagalan: masing-masing berusaha menyalahkan yang lain apabila tujuan bersama tidak tercapai.

Orang tua yang menjadi penanggungjawab dalam sebuah keluarga juga mempunyai beberapa tugas selain mengasuh dan mendidik anak seperti yang Haidir jelaskan dalam (harian Kompas 3 Maret 2003) bahwa banyak literature sosiologi selalu menyebutkan keluarga mempunyai fungsi sosialisasi dan fungsi prokreasi. Fungsi prokreasi adalah meneruskembangkan generasi penerus keluarga melalui kelahiran anak-anak. Hal ini karena pengaruh budaya di Indonesia dimana anak memiliki arti penting. Keberadaan anak dalam sebuah keluarga selain memiliki fungsi ekonomi juga memiliki fungsi sosial. Memiliki anak yang baik memiliki gengsi tersendiri di dalam masyarakat dan secara ekonomi dianggap sebagai salah satu investasi dimasa depan.

Di samping itu dalam sebuah keluarga, orang tua pun mempunyai peranan memelihara hubungan komunikasi kepada pasangannya dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggungjawab bersama terhadap perkembangan anak. Untuk Anak Berkebutuhan Khusus tentunya mempunyai cara pengasuhan khusus pula bagi anak. Bukan hal yang mudah untuk dapat menangani dan memberikan pengertian untuk Anak Berkebutuhan khusus terutama pada anak penderita autisme. Orang tua diharapkan dapat bekerjasama dengan menjalin suatu komunikasi yang baik untuk dapat menangani anak penderita autisme ini secara maksimal, hingga

akhirnya dapat mencapai tujuan untuk dapat membantu perkembangan dari pribadi anak tersebut.

Komunikasi interpersonal antara suami istri mempunyai peranan penting untuk menjaga kelangsungan rumah tangganya. Seperti yang diutarakan oleh Rakhmat (1992: 120) semakin baik hubungan interpersonal maka akan semakin terbuka orang untuk mengungkap dirinya, semakin cermat persepsinya tentang orang lain dan diri sendiri maka semakin efektif pula komunikasi yang berlangsung diantara komunikator dan komunikan.

Komunikasi interpersonal dapat mengasikkan hubungan yang efektif apabila komunikator dan komunikan dapat bersifat terbuka, percaya dan sikap saling mendukung dan sikap saling mengembangkan kualitas diantara pasangan suami istri dan dalam hal ini berfungsi juga sebagai cara untuk menyelesaikan konflik yang timbul diantara mereka yang disebabkan karena kekurangan pada anak. Konflik pada orang tua akan berdampak negatif kepada anak dan akan mempengaruhi tumbuh kembangnya. Diperlukan cara mengelola pertengkaran ke arah yang positif dan cara penyelesaiannya yang tepat supaya tidak mengganggu perkembangan anak serta menjaga dan mempertahankan kerukunan dalam rumah tangga.

Penelitian ini akan dilakukan di Jogjakarta karena menurut data yang dihimpun dari survey yang dilakukan pada bulan April 2010 di sejumlah sekolah luar biasa dan yayasan khusus penderita anak autisme dan mendapatkan keterangan bahwa dari 10 tahun terakhir penderita autisme meningkat dengan angka yang besar. Data yang diperoleh dari wawancara (senin, 10 Mei 2010)

dengan kepala sekolah SLB Negeri 1 Yogyakarta diperoleh keterangan bahwa pada tahun-tahun terakhir ini mendapati peningkatan jumlah pendaftar yang meningkat, bahkan ada di beberapa sekolah khusus autis ini yang daftar tunggu untuk tahun ini sudah penuh.

Selain itu ada banyak dari orang tua yang mengalami penolakan dan pertengkaran intrapersonal yang disebabkan kekurangan pada anak tersebut. Di Yogyakarta terjadi banyak perceraian yang disebabkan suami atau istri yang meninggalkan tanggungjawab. Angka perceraian yang disebabkan karena ketiadaan anak atau cacat biologi ini mengalami peningkatan, selama tahun 2005 muncul 12 kasus perceraian dan mengalami peningkatan ketika pada semester 1 (januari-juni) 2006 terjadi 13 kasus perceraian karena cacat biologi. Cacat biologi disini bisa dalam hal salah satu pasangan yang mengalami cacat biologi atau cacat pada anak (statistic NTCR sebab-sebab perceraian Kanwil Depag propinsi DIY, semester 1 2006). Karena kekurangan pada anak ini menarik penulis untuk meneliti hal tersebut dari sudut pandang penyelesaian konflik pada orang tua yang memiliki anak penderita autis dan analisa dimulai dari tahapan berkomunikasi, sumber konflik, tipe konflik yang terjadi hingga proses penyelesaian konflik.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis mengambil rumusan masalah bagaimana

penyelesaian konflik interpersonal pada orang tua yang memiliki anak penderita autisme?

C. TUJUAN PENELITIAN

Setiap penelitian tentu mempunyai tujuan. Adapun tujuan dalam penelitian adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk konflik interpersonal pada orang tua yang memiliki anak penderita autisme.
2. Untuk mengetahui penyelesaian konflik interpersonal pada orang tua yang memiliki anak penderita Autisme.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dalam penelitian karya-karya ilmiah selanjutnya terutama pada kajian kajian komunikasi dalam bidang penyelesaian konflik interpersonal.

2. Praktis

Hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan menambah kontribusi dan pengetahuan bagi:

- a. Penulis: mendapatkan pengetahuan tentang penyelesaian konflik antara orang tua yang memiliki permasalahan yang dikarenakan kekurangan anak.

- b. Masyarakat umum: mengetahui sumber konflik hingga cara penyelesaian konflik antar pribadi yang tepat.
- c. Orang tua yang memiliki anak penderita autisme: dapat secara tepat dan cepat mendapatkan penyelesaian konflik yang terjadi.

E. KAJIAN TEORI

1. Komunikasi Interpersonal

Sebagai makhluk sosial, kita perlu berkomunikasi dengan orang lain. Berkomunikasi dengan kenalan, teman, sahabat, pasangan, satu lawan satu, disebut komunikasi dengan interpersonal. “Komunikasi interpersonal sendiri mempunyai arti, interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula” (Hardjana, 2007:85). Berbicara mengenai komunikasi, sepanjang sejarah memang belum pernah didapatkan definisi yang akurat tentang komunikasi interpersonal. Pendapat lain komunikasi interpersonal (*Interpersonal Communication*) menurut Wiryanto (2004:32) merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. Sedangkan Menurut Joseph A. Devito (dalam Effendy, 2003:59) dikatakan, bahwa ‘komunikasi interpersonal di definisikan sebagai proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika’

Komunikasi merupakan proses berlangsungnya interaksi antar sesama orang atau antar kelompok. Dalam proses tersebut terdapat beberapa tahapan berkomunikasi yang dijelaskan oleh Teri Kwal dan Michael Gamble (dalam *communication works*, 2005: 241) dan dibagi menjadi sepuluh tahapan yaitu:

- a. *Initiating*, proses awal bertemu dengan orang lain dan mengadakan kontak ringan dengan percakapan kecil.
- b. *Experimenting*, tahap dimana kita mulai mencari tahu tentang beberapa hal dari orang lain.
- c. *Intensifying*, hubungan dimana dua orang mulai menjadi teman baik dan berbagi beberapa hal.
- d. *Integrating*, tahap ini dua orang sudah mulai menjalin suatu hubungan.
- e. *Bonding*, hubungan tahap ini pasangan sudah membuat sebuah komitmen yang formal.
- f. *Differentiating*, antara dua orang saling mengidentifikasi dan mencari keunikan dari pasangan.
- g. *Circumscribing*, terjadinya penurunan kualitas dan kuantitas dalam berkomunikasi antar pasangan.
- h. *Stagnating*, proses dimana antar pasangan sudah mulai menghindari adanya kontak.
- i. *Termination*, tahap berakhirnya sebuah hubungan.

Sebuah hubungan mungkin saja yang hanya bertahan pada suatu tahapan. Seperti halnya hanya pada sampai pertemanan atau bisa

mempertahankan hubungan pernikahan. Konsekuensi dari komunikasi yang kurang, persepsi yang salah, perhitungan yang meleset dan sosialisasi yang tidak disadari (Hocker dan Wilmot: 1978:5-6).

2. Konflik Komunikasi Interpersonal

Konflik komunikasi bisa mencakup lingkup yang luas, mulai dari antar pribadi, dengan diri sendiri sampai golongan atau kelompok dalam masyarakat luas. Disini kita bahas lebih lengkapnya mengenai konflik komunikasi antar pribadi. Konflik ini menyangkut antara dua orang atau lebih karena suatu permasalahan komunikasi, seperti yang diungkapkan oleh Simons (dalam Hocker dan Wilmot: 1978:7) menggunakan istilah *communication breakdown* yang maksudnya dalam konflik ada salah satu pihak yang tidak berkomunikasi. Jadi disini ada salah satu komunikan atau komunikator yang tidak menjalankan fungsinya secara baik. Untuk bisa mendapatkan penyelesaian konflik yang tepat, kita harus mengetahui dulu sumber masalahnya. Masalah tidak akan muncul begitu saja tanpa adanya suatu alasan, ada beberapa sumber dari konflik ini yang menurut R.D. Nye dalam bukunya *Conflict Among Humans* (dalam Rakhmat 2008:129) menyebutkan terdapat lima sumber konflik. *Pertama*, salah satu pihak berusaha memperoleh sesuatu dengan mengorbankan orang lain misalnya menunjukkan kelebihan dalam bidang tertentu dengan merendahkan orang lain. *Kedua*, salah satu pihak berusaha mengendalikan pihak lain sehingga orang itu merasakan hak-haknya dilanggar. *Ketiga*, masing-masing

berusaha menyalahkan yang lain apabila tujuan bersama tidak tercapai. *Keempat*, salah satu pihak terus-menerus berbuat sesuatu yang ia ketahui menyinggung perasaan yang lain. *Kelima*, kedua pihak tidak sepakat tentang nilai-nilai yang mereka anut. Setelah mengetahui berbagai sumber konflik tersebut, diharapkan dapat membantu dalam tahap selanjutnya dalam penyelesaian konflik. Konflik sendiri memiliki arti perbenturan antara dua pihak yang tengah berjumpa dan bersilang jalan pada suatu titik kejadian, yang berujung pada terjadinya benturan. Dalam setiap hubungan justru tidak akan berjalan lancar bila tidak terjadi sebuah konflik. Adapun konflik yang terjadi dapat bersifat membangun dan menambah wawasan dalam sebuah hubungan dan ada juga konflik yang dapat bersifat merusak. Dilihat dari sifat konflik itu sendiri, konflik dapat digolongkan menjadi beberapa tipe.

3. Tipe Konflik Interpersonal

Hocker (1985: 6) memandang konflik sebagai proses alami yang tidak dapat dipisahkan dari semua hubungan dan bersedia menerima pendapat yang bersifat membangun melalui komunikasi. Konflik dapat bersifat destruktif dan konstruktif. Kilman dan Thomas (dalam Wirawan 2010:140) membantu kita untuk mempermudah memahami berbagai tipe konflik, baik untuk urusan diri sendiri ataupun untuk urusan orang lain dengan mengacu pada urusan diri sendiri dan orang lain, konflik dapat dibedakan dalam lima tipe, yaitu:

a. Persaingan (*competitive*)

Tipe konflik ini ditandai dengan sikap agresif dan perilaku yang tidak kooperatif. Orang dengan tipe ini berusaha untuk memperoleh kekuatan dengan konfrontasi langsung, berusaha memenangkan pendapat tanpa menyesuaikan dengan kepentingan dan keinginan orang lain. Tipe persaingan dalam manajemen sebuah konflik tidak selalu bersifat kurang produktif, karena seseorang dapat bersikap terbuka untuk memenuhi tujuannya sendiri tanpa merugikan orang lain.

b. Kerjasama (*collaboration*)

Tipe kerjasama dapat terjadi apabila sikap ketegasan tinggi yang diarahkan untuk mencapai tujuan pribadi dengan perhatian yang tinggi terhadap orang lain. Tipe ini menemukan solusi baru yang akan memaksimalkan tujuan untuk semua. Kerjasama merupakan tipe yang berarti bahwa seseorang berusaha untuk mencapai tujuan pribadinya dan tujuan orang lain. Kerjasama adalah salah satu tipe yang menggunakan manajemen konflik.

c. Kompromi (*compromise*)

Kompromi adalah tipe yang berada diantara ketegasan dan kerjasama. dalam tipe ini kita bias menunjukkan isu secara langsung daripada tipe, akan tetapi kita tidak dapat menyelidikinya secara mendalam seperti seseorang yang menggunakan tipe kerjasama. ciri khas dari tipe kompromi adalah adanya dua perbedaan yang kemudian didiskusikan untuk mencapai sebuah kesepakatan yang tidak merugikan bagi kedua

belah pihak. Ada satu masalah dalam tipe kompromi dimana seseorang terkadang memberi solusi dengan mudah dan gagal untuk mencari solusi dari pada memberikan solusi yang penting untuk pihak manapun.

d. Penghindaran (*avoidance*)

Tipe penghindaran memiliki karakteristik perilaku pasif atau tidak tegas. Orang tidak secara terbuka mengejar kepentingan pribadi maupun kepentingan orang lain, aka tetapi secara efektif menolak untuk melibatkan diri secara terbuka di dalam konflik. Orang dengan tipe konflik ini lebih banyak menarik diri untuk menghindar dari isu. Dalam hubungan yang intim tipe penghindaran sering melibatkan hal-hal yang sensitif. Misalnya jika ada pasangan memiliki beberapa kesulitan dengan keluarga yang lain, biasanya dia merasa tidak bebas untuk membahas masalah tersebut.

e. Penyesuaian (*accommodation*)

Tipe penyesuaian terjadi apabila seseorang bersikap tidak tegas dan kooperatif. Ketika menggunakan tipe ini seseorang akan mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadi. Individu dalam kelompok ini sering mengalah untuk membuat keputusan yang cepat sesuai dengan pandangan pribadinya.

4. Manajemen Konflik

Setiap hubungan interpersonal yang dimainkan oleh seseorang tidak akan pernah terlepas dari adanya konflik. Dalam menghadapi konflik

interpersonal sering kali kita menahan diri sejenak dan menganalisis situasi. Banyak pakar yang mendefinisikan tentang manajemen konflik dan mereka berusaha memformulasikan berbagai definisi tersebut. Wirawan (2010:129) “mendefinisikan manajemen konflik sebagai proses pihak yang terlibat konflik atau pihak ketiga menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang diinginkan”.

Ada berbagai strategi atau cara dalam menyelesaikan konflik, ada yang produktif dan ada yang bersifat destruktif. Adapun beberapa strategi yang dapat digunakan menurut De Vito (1997: 270-275) adalah sebagai berikut:

a. Manajemen konflik yang tidak produktif

Setiap individu memiliki pembawaan yang berbeda dalam menghadapi konflik. Terkadang secara sadar ataupun tidak, kita sering memilih strategi yang salah dalam penyelesaian konflik. De Vito menyebutkan ada delapan perilaku penyelesaian konflik yang tidak produktif sebagai berikut:

1) Penghindaran, Non-negosiasi, dan Redefinisi

Salah satu reaksi terhadap konflik yang paling sering adalah penghindaran. Disini orang meninggalkan konflik secara psikologi dengan tidak menanggapi konflik yang ada. Dalam Non-negosiasi seseorang tidak mau mendiskusikan atau mendengarkan argument orang lain. Adakalanya konflik juga dikesampingkan dan tidak

pernah dihadapi. Dipastikan konflik itu suatu saat akan muncul kembali.

2) Pemaksaan

Metode paling tidak produktif dalam penyelesaian konflik adalah pemaksaan fisik. Akan tetapi dalam proses ini pemaksaan bersifat emosional daripada fisik. Teknik ini banyak digunakan oleh negara-negara atau pasangan suami-istri yang sedang berkonflik.

3) Minimasi

Menganggap remeh terhadap konflik yang terjadi. Biasanya kita menggunakan minimasi bila kita menganggap remeh perasaan pihak lain.

4) Menyalahkan

Disaat bertengkar kita berusaha menyalahkan orang lain dan ada juga dalam beberapa kasus kita menyalahkan diri kita sendiri.

5) Peredam

Berbagai teknik bertengkar yang secara harfiah berarti membungkam pihak lain. Salah satu peredam yang paling sering digunakan adalah menangis. Cara yang lain adalah berpura-pura sangat emosional, berteriak dan menjerit secara histeris, melakukan reaksi fisik tertentu seperti sesak nafas atau sakit kepala. Salah satu kesulitan dalam menghadapi orang yang menggunakan teknik ini adalah bahwa kita tidak pernah tahu itu memang strategi atau benar-benar reaksi fisik yang sesungguhnya.

6) Karung goni

Tehnik ini mengacu pada tindakan-tindakan untuk menimbun kekecewaan dan kemudian menumpahkannya pada lawan bertengkar. Ciri lain dari teknik ini adalah setelah menumpahkan segala permasalahannya, suatu saat masalah tersebut akan diungkit kembali.

7) Manipulasi

Salah satu pihak berusaha berusaha mengalihkan konflik dengan bersikap mempengaruhi pihak lain. Tujuannya agar pihak lain membentuk kerangka berpikir yang reseptif dan damai sebelum menyatakan rasa tidak setuju.

8) Penolakan pribadi

Salah satu pihak menolak memberikan cinta dan kasih sayang dan berusaha memenagkan pertengkaran dengan membuat pihak lain menyerah karena sikap ini. Setelah berhasil memaksa pihak lain merasa tidak berhaga, akan mudah untuk memaksakan kehendak kepadanya.

b. Manajemen konflik yang produktif

Membiarkan konflik yang terjadi sangat tidak bagus untuk suatu hubungan interpersonal. Disini ada beberapa manajemen konflik yang bersifat produktif untuk menyelesaikan suatu konflik. Menurut George Bach dan Peter Wyden (1968) adalah sebagai berikut:

1) Berkelahi secara sportif

Pada kebanyakan hubungan antar pribadi, kita tahu dimana garis batas yang harus ditarik. Khususnya pada hubungan yang telah berlangsung lama. Jagalah untuk menyerang daerah yang tidak menyakiti pihak lawan dan yang tidak akan menyebabkan semakin parahny kemarahan dan permusuhan.

2) Bertengkar secara aktif

Pihak-pihak yang berselisih sama-sama aktif dalam menghadapi permasalahan. Sebisa mungkin kita tidak menghindar dari konflik dengan mencari-cari kesibukan seperti menyetel musik keras-keras atau meninggalkan rumah selama pertengkaran.

3) Bertanggungjawab atas pikiran dan perasaan anda

Jika merasa tidak sependapat dengan lawan bicara anda. Bertanggungjawablah atas perasaan ini dan ungkapkan perasaan tersebut dengan perkataan yang tidak menyakiti dan halus.

4) Langsung dan spesifik

Pusatkan pikiran anda pada saat ini dan jangan melantur kepada permasalahan yang terdahulu. Dan pusatkan konflik anda kepada orang yang menjadi lawan anda bertengkar, jangan bawa-bawa orang lain seperti orangtuanya atau teman-temannya.

5) Gunakan humor untuk meredakan ketegangan

Dalam setiap situasi konflik humor banyak digunakan, tapi sayangnya paling sering digunakan secara sarkastik untuk

menyindir atau mempermalukan pihak lain. Hindarilah humor untuk memperparah keadaan dan menjatuhkan pihak lain.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bukan meneliti data dan angka, melainkan menceritakan kembali hasil survey dilapangan, maka Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Rakhmat (2001:24) deskriptif adalah memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesa atau membuat prediksi. Sedangkan menurut Soehartono (2000:35), penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau dua gejala atau lebih.

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2003:3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan (Moleong,2003:3), pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode kualitatif menyajikan secara langsung

hakekat hubungan antar peneliti dan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Dalam penelitian ini penulis akan mengupas tentang penyelesaian konflik antara orang tua yang memiliki anak penderita autisme.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2010 sampai bulan Oktober 2010 di Jogjakarta. Lokasi penelitian di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta ini dikarenakan kedua informan penelitian berdomisili di wilayah Yogyakarta, sudah memiliki anak yang menderita autisme lebih dari 5 tahun dan memiliki permasalahan dalam menangani anak dan adanya konflik yang disebabkan oleh kekurangan pada anak. Pemilihan anak dengan usia lebih dari 5 tahun karena pada usia 1 sampai 3 tahun penyakit ini belum terdeteksi. Setelah mengetahui vonis penyakit pada anak, orang tua pasti butuh proses selanjutnya untuk penyesuaian dan penerimaan keadaan. Selain itu peneliti memiliki kedekatan personal yang cukup baik dengan informan, dengan itu akan lebih mudah melakukan wawancara.

3. Teknik Pengambilan Informan

Informan adalah orang yang menjadi sumber pada penelitian. Dengan kata lain informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk

memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian (Moleong, 2001:90). Dalam penelitian ini informan diambil dengan teknik *purposive sampling* atau sample bertujuan. *Purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.

Peneliti akan mengambil informasi tentang tahapan komunikasi yang sudah terjalin, tipe konflik dan bagaimana cara penyelesaiannya. Dalam penelitian ini dipilih pasangan suami istri yang memiliki anak yang menderita kelainan autisme dan telah memiliki anak berusia lebih dari lima tahun. dan dalam menangani konflik yang disebabkan oleh kekurangan pada anak ini berakhir baik dan tanpa adanya perpisahan. dipilihnya anak dengan usia 5 tahun karena anak pada usia 3 tahun baru terdeteksi menderita penyakitnya dan tahap konflik awal terjadi saat anak akan menginjak bangku sekolah setelah usia lebih dari 5 tahun. dalam tahapan usia ini orang tua akan lebih merasakan kekecewaan karena melihat anak orang lain yang normal dapat bersekolah di sekolah seperti anak sewajarnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara atau interview adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara

(pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat rekam. Dalam proses wawancara, secara garis besar informan akan diberikan pertanyaan mengenai konflik yang terjadi, keterbukaan antar pasangan dan penyelesaian konflik yang dilakukan oleh kedua pasangan. Daftar pertanyaan untuk wawancara ini disebut sebagai *interview schedule*, sedangkan catatan garis besar tentang pokok-pokok yang akan ditanyakan disebut sebagai pedoman wawancara atau *interview guide* (Soehartono, 2000:67). Sedangkan menurut Nasution (1996:113), wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan.

b. Studi dokumen

Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi (Soehartono, 2000:70). Dalam penelitian ini menggunakan berbagai artikel dari majalah, surat kabar harian atau elektronik dan jurnal seperti skripsi atau thesis.

c. Observasi

Menurut Soehartono (2000:67) observasi adalah pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan, yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Menurut Nasution (1996:107-108) observasi yang berdasarkan keterlibatan pengamatan dalam kegiatan-kegiatan

yang diamati dapat dibedakan menjadi dua yaitu: observasi partisipan dan observasi tak partisipan.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan berdasarkan observasi tak partisipan yaitu, pengamat berada di luar jalur subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang wawancara pasangan orang tua yang memiliki anak penderita autisme.

d. Studi pustaka

Memakai buku-buku yang tersedia dan referensi-referensi dari narasumber lain untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data diperoleh dengan upaya pengumpulan data melalui referensi cetak, mencari dasar-dasar teori-teori melalui referensi tertulis sebagai dasar dan acuan yaitu: buku, jurnal, majalah, artikel, arsip, agenda, serta sumber tertulis lainnya yang diperoleh dan dapat dipertanggungjawabkan.

5. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan dalam Sugiyono (2008:88) menyatakan, bahwa :

“Data analysis the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable

you to present what you have discovered to others” Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Metode analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan model dari Miles dan Huberman. Model Miles dan Huberman dijelaskan, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. (Sugiyono, 2008:246).

Aktivitas dalam analisis data pada model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010:91) dibagi menjadi tiga langkah, yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama meneliti di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dari model Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih gelap sehingga setelah diteliti semakin jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Analisis data dalam suatu penelitian dapat diartikan sebagai proses mencari dan beberapa metode analisis data, salah satunya yaitu metode analisis data model Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data pada model Miles dan Huberman dibagi menjadi tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir penarikan kesimpulan.

6. Keabsahan Data

Data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian. Oleh karena itu data yang dikumpulkan harus valid. Supaya data tersebut valid, harus diuji kebenarannya dan keabsahannya. Berdasarkan metode penelitian yang digunakan maka analisis datanya menggunakan triangulasi sumber data.

Menurut Moleong (2001: 178) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton 1987 : 331). Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah. (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait (Moleong, 2001 : 178).

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Guna memperoleh gambaran tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka dalam sistematika penulisan yang terdiri dari 4 bab yaitu: bab satu berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori dan kerangka konsep yang telah ada dan berhubungan dengan permasalahan penelitian untuk dijadikan landasan di dalam melakukan penelitian, metode penelitian, analisis data dan sistematika penulisan. Bab dua berisi tentang gambaran profil dan kegiatan responden. Bab tiga membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang diperoleh dan dianalisa sehingga dapat dihasilkan suatu kesimpulan. Bab empat berisi kesimpulan yang menyimpulkan semua pembahasan dari karya ilmiah ini secara umum dan khusus, implikasi atau kegunaan hasil penelitian serta akan dikemukakan pula saran-saran yang ditujukan untuk dijadikan dasar dalam perbaikan-perbaikan dimasa yang akan datang.